

PENGGUNAAN METODE MATERNAL REFLEKTIF UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK TUNARUNGU DI SLB B-C ALFIANY

Aulida Nurfikriyah Suhaemi¹, Bella Satriya Surya Ananda Putri², Endah Juwandani³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Esa Unggul Jalan Arjuna Utara no.9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat – 11510

aulidanurfikriyah@student.esaunggul.ac.id

ABSTRACT

Deaf children tend to have poor speaking skills because of their limitations so they use sign language more often to communicate. The Reflective Maternal Method (MMR) is one of the teaching methods used to develop language skills, especially speaking to deaf children, so that deaf children can communicate using spoken language. This study aims to examine how the use of the Maternal Reflective Method (MMR) in improving the speaking ability of deaf children in SLB B-C Alfiany. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques of observation, interviews and documentation. The results showed that the application of the Maternal Reflective (MMR) method could improve speaking skills in deaf children. The Maternal Reflection (MMR) method used at SLB B-C Alfiany includes the following stages: (1) Heart-to-heart conversation (Perdati), (2) Ideovisual reading conversation (Percami), and (3) Linguistic conversation (Percali). The benefits of the Reflective Maternal (MMR) method are as a means and media for delivering subject matter, as a goal of teaching itself and as a means for children to learn to behave spontaneously, reactively, and empathize with others.

Keywords: *Reflective Maternal Method (MMR), Speech Ability, Children with Hearing Impairment*

ABSTRAK

Anak tunarungu cenderung memiliki kemampuan berbicara yang kurang karena keterbatasan yang dimilikinya sehingga mereka lebih sering menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi. Metode Maternal Reflektif (MMR) merupakan salah satu metode pengajaran yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa khususnya berbicara pada anak tunarungu, sehingga anak tunarungu dapat berkomunikasi menggunakan bahasa lisan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penggunaan Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak tunarungu di SLB B-C Alfiany. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Maternal Reflektif (MMR) dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak tunarungu. Metode Maternal Refleksi (MMR) yang digunakan di SLB B-C Alfiany meliputi tahapan sebagai berikut: (1) Percakapan dari hati ke hati (Perdati), (2) Percakapan membaca ideovisual (Percami), dan (3) Percakapan linguistik (Percali). Manfaat metode Maternal Reflektif (MMR) yaitu sebagai sarana maupun media untuk menyampaikan materi pelajaran, sebagai tujuan dari pengajaran itu sendiri dan sebagai sarana untuk anak belajar bersikap secara spontan, reaktif, dan empati terhadap orang lain.

Kata Kunci: Metode Maternal Reflektif (MMR), Kemampuan Berbicara, Anak Tunarungu

Pendahuluan

Pendidikan khusus merupakan Pendidikan bagi siswa yang memiliki tingkat kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial, serta mereka yang mungkin memiliki potensi kecerdasan dan kemampuan unik. Anak yang memerlukan pendidikan khusus karena tidak dapat dipenuhi oleh pendidikan standar disebut sebagai anak

luar biasa. Anak luar biasa ini biasanya mengalami tantangan belajar internal atau memiliki keterampilan yang menonjol. Dengan kata lain, anak yang luar biasa adalah mereka yang hidup di luar kebiasaan, norma atau menyimpang dari biasanya. Ketulian merupakan salah satu bentuk kesulitan yang dihadapi anak-anak.

Anak-anak yang memiliki gangguan pendengaran dengan tingkat keparahannya dapat berkisar dari tingkatan ringan hingga sangat parah, tidak dapat mendengar. Anak-anak ini dikategorikan sebagai tuli (*deaf*) dan sulit mendengar (*hard of hearing*). Seorang anak tunarungu atau yang memiliki gangguan pendengaran mengalami kesulitan memahami bahasa melalui pendengaran, baik mereka memakai alat bantu dengar maupun tidak. Sementara mereka yang memiliki gangguan pendengaran (*a hard of hearing person*) dengan tingkatan rendah sering memakai alat bantu dengar (*hearing aid*) dan sedikit dapat berhasil untuk memperoleh informasi bahasa.

Perkembangan bahasa dan berbicara adalah bagian yang paling menantang bagi anak-anak tunarungu. Keterlambatan perkembangan awal dalam stimulasi pendengaran akan mempengaruhi penerimaan bahasa dan pengucapan. Mayoritas anak-anak dengan gangguan pendengaran sangat berjuang saat belajar berbicara. Anak-anak dengan gangguan pendengaran ringan hingga sedang mungkin memiliki dampak paling kecil pada perkembangan bahasa mereka. Namun, bahkan dengan alat bantu dengar, anak-anak tunarungu tidak dapat mendengar suara. Tanpa belajar membaca bibir, anak tunarungu tidak akan dapat memahami informasi berbasis ucapan. Ketika seorang anak mengalami gangguan pendengaran atau tuli, suara mereka sering kali sulit untuk dipahami. Anak-anak tunarungu ini memiliki masalah dengan nada, artikulasi, dan kualitas suara. (Hasanah, 2021).

Data sistem informasi manajemen penyandang disabilitas Kementerian Sosial yang diperoleh pada 8 Oktober 2019, menunjukkan 7,03% penyandang disabilitas Indonesia adalah tunarungu. Anak-anak yang tuli atau memiliki gangguan pendengaran sering kali menerima pendidikan yang tidak memadai di negara berkembang. Selain itu, tingkat pengangguran untuk orang dewasa dengan gangguan pendengaran lebih tinggi. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain adalah penyebabnya. Sebagian besar orang dengan masalah pendengaran merasa sulit untuk mandiri karena sulit untuk memahami pelajaran dan kesehatan anak di bawah usia 15

tahun Penyebab 60% gangguan pendengaran dapat dihindari (Kemenkes RI, 2019).

Pada SLB B-C Alfiany ini juga, menunjukan terdapat 12 siswa yang mengalami gangguan pendengaran. Siswa-siswa tersebut sulit untuk mengungkapkan perasaannya melalui berbicara. Banyak siswa yang tidak mengerti makna dari suatu kata. Sehingga dalam pembelajaran dikelas guru memberikan contoh dari setiap kata. Salah satu metode pembelajaran di sekolah tersebut menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR), dengan menggunakan metode ini dapat melatih keterampilan berbicara anak tunarungu dan memberikan pengetahuan suatu makna kata.

Dari hasil data diatas maka peneliti ingin mengkaji dalam penelitian ini adalah penggunaan Metode Maternal Reflektif (MMR) yang diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak tunarungu di SLB B-C Alfiany. Metode Maternal Reflektif (MMR) pertama kali diusulkan oleh Dr. A. Van Uden, metode ini merupakan metode pembelajaran bahasa asing yang didasarkan pada cara seorang ibu mengajarkan bahasa kepada anaknya melalui percakapan yang penuh kasih, spontan, dan kaya penggunaan bahasa. Metode Maternal Reflektif (MMR) menurut Dr. A. Van Uden adalah teknik terbaik untuk mengajar anak tunarungu berbicara.

Metode Maternal Reflektif (MMR)

Dalam pembelajaran Metode Maternal Reflektif (MMR) digunakan untuk melatih keterampilan berbicara pada anak tunarungu. Metode Maternal Reflektif (MMR) adalah metode pengajaran yang meniru bagaimana balita belajar memahami bahasa ibu mereka dengan mendengarkannya. Penting untuk menyajikan bahasa kepada anak dengan cara yang masuk akal, baik secara ekspresif maupun reseptif dan untuk mendesak anak secara bertahap dan mandiri menentukan aturan atau bentuk reflektif bahasa dari semua masalah bahasanya, hal ini akan membantu anak menjadi fasih dalam bahasa ibu mereka. MMR bertujuan untuk mendorong anak-anak tunarungu untuk berbicara lebih banyak atau berinteraksi secara alami dengan teman atau guru secara langsung. Penelitian ini menggunakan MMR untuk

membantu anak tunarungu dalam perkembangan bahasa mereka.

Karakteristik Instruksional Metode Maternal Reflektif (MMR)

Dalam Metode Maternal Reflektif terdapat beberapa karakteristik sebagai berikut: (1) Mengikuti cara bagaimana seorang anak mendengarkan orang tua berbicara kepada mereka dalam bahasa ibu, dengan penekanan pada bagaimana diskusi ini berlanjut sejak bayi. (2) Pembelajaran berfokus pada program pengajaran yang berkaitan dengan aturan-aturan bahasa yang perlu dilatih, mulailah dengan minat dan kebutuhan komunikasi anak-anak. (3) Menuntut agar anak secara bertahap mampu memunculkan aturan atau bentuk bahasanya sendiri melalui refleksi atas semua pengalaman berbahasa, dan (4) menghadirkan bahasa yang sealami mungkin kepada anak baik secara ekspresif maupun reseptif.

Tahap-tahap dalam Metode Maternal Reflektif (MMR)

Dalam Metode Maternal Reflektif terdapat beberapa tahapan-tahapan yang digunakan untuk pengajaran dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak sebagai berikut: (1) Komunikasi dari hati ke hati (Perdati) adalah dialog yang terjadi dengan sendirinya, dalam suasana santai, dan melibatkan intersubjektivitas, atau ketika dua hati memikirkan hal yang sama. (2) Dialog Membaca Ideovisual (Percami) adalah metode visualisasi kosa kata baru yang berkembang sebagai hasil dialog. Hal ini dapat dilakukan melalui tulisan, lisan, isyarat, isyarat, atau bahasa demonstratif, dan membantu orang memahami arti dari kata-kata yang muncul. (3) Linguistik percakapan (Percali), tujuan dari dialog tentang tata bahasa yang dimulai dengan membaca ini adalah agar anak tunarungu mampu mempertimbangkan masalah tata bahasa, menguasai bentuk dan substansi bahasa, serta mengembangkan dan mengeksplorasi unsur-unsur bahasa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang hasilnya tidak dapat diperoleh melalui prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari

kuantifikasi (pengukuran). Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan hasil dari penelitian. Teknik yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitiannya yaitu menggunakan pedoman observasi, wawancara, dokumentasi dan hasilnya dideskripsikan. Penelitian ini dilakukan di SLB B-C Alfiany dengan subjek penelitian adalah seorang guru yang mengajar siswa tunarungu di SLB B-C Alfiany. Untuk mengetahui penggunaan metode maternal reflektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak tunarungu, maka dilakukan observasi di SLB B-C Alfiany yang beralamatkan di Jl. Pepaya III No.1, RT.7/RW.1, Cengkareng Barat, Kecamatan Cengkareng, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11730.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Reflektif Maternal (MMR) merupakan strategi pengajaran yang digunakan pada anak tunarungu yang berpusat pada minatnya. Pendekatan ini sangat menekankan pada diskusi dengan anak-anak yang secara langsung terinspirasi oleh pengalaman mereka sendiri, yang membuatnya lebih mudah bagi anak-anak untuk belajar bahasa. berdasarkan penelitian Menurut literatur, ada 4 langkah didaktis yang dapat digunakan untuk melaksanakan Metode Reflektif Maternal (MMR): (1) Diskusi spontan yang bermuatan emosi, (2) visualisasi dialog, (3) pembacaan, dan (4) langkah reflektif. Guru memberikan bimbingan tertentu, tetapi dengan memastikan spontanitas dan minat anak selama proses pembelajaran di kelas. Diskusi spontan emosional adalah percakapan antara siswa dan antara siswa dan guru. Visualisasi percakapan adalah ketika seorang guru menulis hasil percakapan di papan tulis dengan urutan kata-kata siswa yang diucapkan. Guru kemudian memperkenalkan bacaan, bacaan dibuat sebagai kelanjutan dari tulisan papan percakapan. Langkah terakhir adalah refleksi, yang pada tahap ini dilakukan dengan memanfaatkan teks bacaan yang telah disiapkan.

Pada SLB B-C Alfiany guru membagi menjadi beberapa kelas dimana 1 kelas terdapat 5-6 siswa, karena peraturan tersebut merupakan

arahan dari dinas kependidikan untuk SLB. Pada sekolah ini menggunakan kurikulum 13 sama seperti sekolah pada umumnya yang menggunakan buku tematik tunarungu sebagai acuan dalam pembelajaran. Guru-guru yang mengajar di SLB ini lebih menggunakan keadaan sekitar untuk memulai pembelajaran. Seperti contohnya guru mengambil tema pembelajaran, didapatkan dari siswa dengan melihat apa yang di bawa, dan dapat juga berasal dari kegiatan pada hari tersebut, ataupun dari lingkungan sekitar. Setiap pembelajaran yang di terapkan melalui tulisan, guru biasanya menggunakan huruf tegak bersambung, hal ini berguna untuk mempermudah siswa dalam memahami kosa kata. Karena bila menggunakan tulisan biasa dapat terjadi kata yang terpotong (tidak muat dalam 1 baris) dan hal tersebut akan mempersulit siswa untuk mengerti.

Pada SLB B-C Alfiany guru atau pihak sekolah melakukan *assessment* kepada setiap siswa saat sedang mendaftar sekolah. Dari *assessment* itulah guru atau pihak sekolah dapat mengetahui informasi sebanyak-banyaknya terhadap permasalahan-permasalahan siswa (kelemahan) dan faktor protektif (kekuatan), nantinya guru dapat mendiagnosis apa yang terjadi pada siswa tersebut sehingga penanganan dan pemberian pelayanan pada siswa tersebut juga akan tepat dalam proses pembelajaran. SLB B-C Alfiany membagi beberapa kelas untuk kelas tunarungu, dimana terdapat kelas tunarungu (kelas tipe B) dan juga terdapat kelas tunarungu tipe B1. Karena tingkatannya berbeda, tunarungu B1 memiliki kelainan ganda yaitu terdapat kelainan tidak mendengar dan memiliki juga kelainan tidak dapat berbicara atau kelainan lainnya.

Pada saat menerapkan Metode maternal refleksi (MMR) terdapat tahapan-tahapan yaitu (1) Percakapan dari hati ke hati (Perdati) merupakan percakapan yang berlangsung secara spontan, pada suasana yang santai, rileks dan menjadi intersubjektifitas atas dua hati memikirkan objek yang sama. (2) Percakapan membaca ideovisual (Percami) merupakan visualisasi kosa kata baru yang muncul dari hasil percakapan, divisualisasikan baik melalui tulisan, lisan, peragaan, gestur, maupun bahasa isyarat. Sehingga, terjadi pemahaman pada makna kata yang muncul. (3) Percakapan

linguistik (Percali) merupakan percakapan yang berkaitan tata bahasa bertitik tolak dari bacaan, tujuan adalah agar anak tunarungu mampu merefleksikan topik tata bahasa, mampu menguasai isi dan bentuk bahasa, mampu mengembangkan dan menggali unsur-unsur bahasa.

Selain Metode Maternal Reflective (MMR) yang diterapkan di sekolah, guru juga biasanya menggunakan bahasa isyarat yang berbentuk SIBI yang sudah ditetapkan oleh pemerintah untuk mempermudah siswa dalam memahami percakapan. SIBI merupakan bahasa yang telah disusun oleh guru-guru ABK dalam menentukan kurikulum.

Hasil dari penerapan Metode Maternal Reflective (MMR) dalam perkembangan berbahasa khususnya kemampuan berbicara anak setelah mengalami intervensi tentu saja mengalami perubahan, namun signifikan atau tidaknya tergantung dari kecepatan belajar masing-masing individu dan dalam hal ini kerjasama dari orang tua juga sangat diperlukan. Penggunaan bahasa pasif dan aktif merupakan salah satu kemampuan berbicara yang dapat dipelajari anak. Anak menggunakan bahasa aktif, artinya ia dapat berbicara dan menulis apa yang ada di pikirannya. Anak-anak dapat mendengarkan dan memahami ucapan merupakan penggunaan bahasa pasif.

Pada SLB B-C Alfiany pihak sekolah menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. KKM di sekolah tersebut di buat sesuai dengan kemampuan siswa. Karena jika KKM dalam bentuk angka dan mengikuti KKM pada sekolah umum, maka dapat dipastikan siswa SLB tidak akan naik kelas. Maka untuk siswa SLB ini memiliki KKM yang berunjuk pada keterampilan siswa dan di SLB B-C Alfiany sudah memiliki kriteria dalam menentukan penilaian untuk naik ke kelas selanjutnya. Untuk ulangan atau ujian di SLB ini sama seperti sekolah biasa yaitu terdapat pilihan ganda dari A-E.

Penggunaan Metode Maternal Reflektif (MMR) yang digunakan dalam pembelajaran anak tunarungu di SLB B-C Alfiany tentunya sangat membantu meningkatkan kemampuan berbicara anak, dimana anak mulai mengerti bagaimana keadaan lingkungan sekitar, kosa

kata Bahasa, cara berinteraksi dengan guru dan antar sesama teman, dan tentunya metode ini dapat meningkatkan daya tangkap anak terhadap apa yang diajarkan guru. Penerapan MMR itu tepat digunakan dalam perkembangan bahasa untuk anak tunarungu karena dengan metode tersebut anak tunarungu lebih cepat menerima apa yang disampaikan oleh guru, yaitu dalam mengajarkan bahasa kepada mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak tunarungu dapat dilakukan dengan menggunakan metode Maternal Reflektif (MMR). Banyak sekali manfaat yang dapat diambil dari metode Maternal Reflektif (MMR) antara lain: metode ini dalam percakapan tidak hanya dijadikan guru sebagai sarana maupun media untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga percakapan dijadikan sebagai tujuan dari pengajaran itu sendiri. Metode MMR juga bertujuan sebagai sarana untuk belajar untuk bersikap secara spontan, bersikap reaktif, dan bersikap empati pada orang lain. Penerapan Metode Maternal Reflektif (MMR) dapat menjadi alternatif metode untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak tunarungu, tidak hanya berbicara namun juga dapat mengembangkan 3 keterampilan lainnya seperti: membaca, menyimak, dan menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak, P., Di, T., & Bina, S. L. B. (2020). *Volume 2 0 Nomor 2, Desember 2020 EFEKTIVITAS METODE MATERNAL REFLEKTIF (MMR) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUSUN STRUKTUR KALIMAT PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB BINA NUSANTARA*. 2, 89–96.
- Anggraeni, L. A. V., Tirtayani, L. A., Psi, S., Psi, M., & Sujana, I. W. (2019). Pengaruh Stimulasi Wicara Dalam Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu Usia Dini Di TK Tunarungu Sushrusa Denpasar Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(2), 131-139.
- Fia, A., & Nugraheni, A. S. (2020). Metode

Maternal Reflektif (MMR) Sebagai Solusi Kesulitan Membaca Anak Tunarungu. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(1), 26–34.

- Handayani, R. (2005). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Keberhasilan Pelaksanaan Program Metode Maternal Relektif (MMR). *Osf.Io*, 1–8. <https://osf.io/acqe5/download>
- Hasanah, L. (2021). *PENGGUNAAN METODE MATERNAL REFLEKTIF (MMR) UNTUK MENINGKATKAN K{Bibliography}EMAMPUAN BERBICARA ANAK TUNARUNGU DI TK SLB PANGUDI LUHUR, JAKARTA*. 17(1), 1–10.
- Hernawati, T., Aprilia, I. D., & Gunawan, D. (2020). Pengembangan Keterampilan Berbahasa Lisan Pada Anak dengan Hambatan Pendengaran melalui Program Terpadu. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(3), 360–369. <https://doi.org/10.17509/jpp.v20i3.30110>
- Irwanto, F., Iswari, M., & Efrina, E. (2018). Efektivitas Metode Maternal Reflektif dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 25. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v2i2.140>
- Jayanti, T. K., & Purbaningrum, E. (2021). *PENGEMBANGAN PANDUAN MENGENAL KETERAMPILAN BERBAHASA ANAK TUNARUNGU MENGGUNAKAN METODE MATERNAL REFLEKTIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA ANAK TUNARUNGU*. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(2).
- Kemenkes RI. (2019). Infodatin: Disabilitas Rungu. In *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI* (pp. 1–10). <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-tunarungu-2019.pdf>
- Metode, P., Reflektif, M., Pembelajaran, D., Pada, B., Tunarungu, A., Kelas, D. I., & Semarang, S. L. B. N. (2012). Penerapan Metode Mathernal Reflektif Dalam Pembelajaran Berbahasa Pada Anak Tunarungu Di Kelas Persiapan Slb Negeri Semarang. *Indonesian Journal of Early*

- Childhood Education Studies*, 1(2), 1–7.
- Noermasari, Y. A., & Efendi. (2016). Efek Metode Maternal Reflektif terhadap Kemampuan Berbicara Anak Tunarungu. *Ortopedagogia*, 2(2), 82–85.
- Syaputri, N. F. (2022). *Penerapan Metode Maternal Reflektif (Mmr) Dalam Meningkatkan Kemampuan Kosa Kata Di Kelas Dasar Ii Slb Pembina*. 1–16. <http://eprints.unm.ac.id/22091/>
- Uliyah, F. (2018). Studi Diskriptif Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif Pada Kemampuan Berbicara Anak Tunarungu Di Kelas Persiapan Tk1b-B Pertiwi Kota Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–18.
- Zulmiyetri, Z. (2017). Metoda Maternal Reflektif (MMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Tunarungu. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(2), 62–67. <https://doi.org/10.29210/117500>